

**Peran *Grit* terhadap *Subjective Well-Being in School* Pelajar Perantau
Sekolah Menengah Pertama di Nanga Taman, Kabupaten Sekadau,
Kalimantan Barat**

***(The Role of Grit On Subjective Well-Being in School in Overseas Students of
Junior High School in Nanga Taman, Sekadau District, West Kalimantan)***

MARIA HASTI KARTIKA¹, AULLY GRASHINTA¹, FARIDA AINI¹

**¹Universitas Pancasila, Jl. Lenteng Agung Raya, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota
Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta**

Email : mariahastikartika@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *grit* terhadap *subjective well-being in school* pelajar sekolah menengah pertama yang merantau di Nanga Taman. Responden diperoleh dengan memberikan kuesioner yang telah dicetak kepada seluruh pelajar SMPN 01 dan SMP Suparna yang merantau sebanyak 112 pelajar. *Grit* diukur menggunakan *Grit Scale for Children and Adult* (GSCA). *Subjective well-being in school* diukur menggunakan *Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale* (BASWBSS). Data penelitian dianalisis dengan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan *grit* berperan terhadap *subjective well-being in school* pelajar perantau sekolah menengah pertama di Nanga Taman, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat.

Kata kunci: *grit*; pelajar perantau; *subjective well-being in school*

Abstract. This study aims to determine the role of *grit* on *subjective well-being in school* of junior high school students who migrate to Nanga Taman. Respondents were obtained by giving printed questionnaires to all 112 students of SMPN 01 and SMP Suparna who had migrated. *Grit* has measured using the *Grit Scale for Children and Adults* (GSCA). *Subjective well-being in school* was measured using the *Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale* (BASWBSS). The research data were analyzed by simple linear regression test. The results of this study indicate the role of *grit* in *subjective well-being in school* among overseas junior high school students in Nanga Taman, Sekadau District, West Kalimantan.

Keywords: *grit*; overseas students; *subjective well-being in school*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan banyak aspek kehidupan. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, seperti yang dicita-citakan bangsa Indonesia dalam UUD 1945. Menurut Agustina, dkk (2021) pendidikan dibagi menjadi dua jalur yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur yang terstruktur dan bertahap yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, yang meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MT/ sederajat, SM/MA/ sederajat, dan perguruan tinggi (PT). Sedangkan, pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup (kursus), pendidikan anak usia dini (PAUD) atau pendidikan pra-sekolah, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (paket A, paket B, paket C), dan pendidikan lainnya yang ditujukan untuk pengembangan keterampilan peserta didik. Berdasarkan dua jalur tersebut, sekolah merupakan jalur pendidikan formal yang diyakini paling efektif dalam mengubah pola pikir dan perilaku manusia.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa anak-anak di Indonesia wajib menempuh pendidikan mulai dari usia enam tahun. Kewajiban ini membuat seluruh pihak mengusahakan tersedianya pendidikan yang merata bagi setiap orang dengan melakukan

pembangunan di bidang pendidikan secara terus menerus. Namun, pembangunan infrastruktur sekolah khususnya sekolah menengah pertama yang ada di Indonesia tampaknya belum merata sampai pada pelosok daerah seperti yang terjadi di Kabupaten Sekadau.

Minimnya infrastruktur sekolah membuat 9.98% penduduk Kabupaten Sekadau putus sekolah selama mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama, dan hanya terdapat 19.81% penduduk di Kabupaten Sekadau yang memiliki ijazah sekolah menengah pertama, dan hanya terdapat 5.27% penduduk yang memiliki ijazah perguruan tinggi. Padahal tingkat pendidikan tertinggi penduduk yang ditamatkan dijadikan tolak ukur tinggi-rendahnya kualitas sumber daya manusia untuk dapat memperbaiki keadaan kualitas hidup. Permasalahan seperti kemiskinan di Kabupaten Sekadau yang mencapai 12.69 ribu orang (6.26%), seharusnya dapat diminimalisir jika masyarakat dapat menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan data pada artikel Statistik Pendidikan Kabupaten Sekadau tahun 2020 dari 50 dusun di Kecamatan Nanga Taman yang tersebar seluas 944,69 km², jumlah sekolah menengah pertama yang tersedia hanya sepuluh saja. Hal ini menandakan bahwa rata-rata para pelajar harus menempuh perjalanan hingga 94 KM untuk menuju sekolah. Jarak tempuh yang cukup jauh, fasilitas kendaraan yang belum memadai, dan akses jalan yang kurang baik membuat pelajar lulusan sekolah dasar dari dusun harus berpindah ke Nanga Taman sebagai ibu kota kecamatan jika akan

melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama.

Memasuki lingkungan yang baru, pelajar perantau dihadapkan berbagai tantangan yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, makanan, dan keuangan. Tantangan ini juga dirasakan oleh para pelajar sekolah menengah pertama yang merantau di Nanga Taman. Masyarakat Nanga Taman yang menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi tantangan bagi pelajar perantau yang dalam kesehariannya di dusun menggunakan bahasa Dayak. Perbedaan bahasa Melayu dan bahasa Dayak yang cukup signifikan membuat para pelajar perantau harus beradaptasi dengan belajar menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupannya sehari-hari di Nanga Taman agar dapat berkomunikasi dengan baik bersama masyarakat sekitar.

Selain mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, pelajar sekolah menengah pertama yang merantau di Nanga Taman juga mengalami tantangan dalam melewati tahap perkembangannya yaitu masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi terkait perubahan-perubahan yang terjadi secara fisik dan akademik. Pada tahap ini, para pelajar akan mengalami masa-masa krusial karena menghadapi berbagai tantangan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam hidup mereka (Bask & Salmela, 2013).

Berbagai tantangan serta beban akademik yang dialami oleh para pelajar perantau berpotensi memunculkan stres, seperti yang terjadi di Korea pada tahun 2015 bahwa sebanyak 451 kasus pelajar bunuh diri akibat

stres (Hyunbin, 2018), di Indonesia yang penelitiannya dilakukan di Gorontalo, diketahui bahwa pelajar yang mengalami stres mencapai 60% (Soeli dkk., 2021). Padahal *well-being* pelajar sangat perlu diperhatikan agar para pelajar tetap bahagia di sekolah. World Health Organization (WHO) mendefinisikan *well-being* sebagai kondisi kualitas hidup yang memungkinkan seseorang untuk mengoptimalkan potensinya, bekerja secara produktif dan mampu berkontribusi pada lingkungannya. Pada *setting* sekolah, pelajar yang memiliki *well-being* akan merasa sehat, nyaman, bahagia, berharga dan sejahtera, sehingga mereka akan cenderung menilai sekolah secara positif, lebih menyukai sekolah, belajar secara efektif, dan dapat memberikan kontribusi positif pada sekolah (Konu & Rimpelä, 2002).

Lingkungan sekolah disebut sebagai *setting* utama yang memegang peranan penting dalam mewujudkan *well-being* pelajar. Melalui iklim sekolah yang positif, hubungan yang dekat serta adanya rasa memiliki pada sekolah berhubungan dengan *sense of well-being*, resiliensi, serta penyesuaian akademik dan sosial pada pelajar (Evans dkk., 2018). Mengingat pentingnya lingkungan sekolah dalam mewujudkan *well-being* pelajar, maka penilaian pelajar terhadap kenyamanannya di sekolah perlu diperhatikan. Pada beberapa literatur, penilaian *well-being* pelajar terhadap kenyamanannya di sekolah dikenal dengan istilah *subjective well-being in school*. *Subjective well-being in school* didefinisikan sebagai penilaian subjektif pelajar mengenai kenyamanan di sekolah, berdasarkan aspek

kepuasan di sekolah (*school satisfaction*) dan perasaan di sekolah (*affect in school*) (Tian dkk., 2014).

Aspek *school satisfaction* merupakan evaluasi kognitif pelajar terhadap sekolah berdasarkan standar yang ditetapkan oleh dirinya sendiri yang terdiri dari enam aspek yaitu *achievement* (prestasi), *school management* (manajemen sekolah), *teacher-student relationship* (hubungan siswa dengan guru), *classmate relationship* (hubungan dengan teman sekelas), *teaching* (proses belajar-mengajar), dan *academic study* (proses akademik) (Tian, 2008). Sementara itu, aspek *affect in school* merupakan respon emosional pelajar terhadap suatu situasi yang dapat bersifat positif ataupun negatif (Watson & Clark, 1988). Emosi positif dapat digambarkan dalam bentuk seberapa sering pelajar merasa senang dan bahagia, sedangkan emosi negatif dapat muncul dalam bentuk kemarahan, kekesalan atau kebosanan dengan kondisi sekolah (Tian, 2008). Pelajar yang memiliki lebih banyak perasaan positif memiliki kemampuan menghadapi stres dan beradaptasi dengan lingkungan baru (Tian, dkk, 2014). Oleh karenanya, *subjective well-being in school* menjadi faktor penting untuk dimonitor selama pelajar menjalani proses pendidikan.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Faktor internal diantaranya *grit* dan spiritual (Barete & Apag, 2019; Hou dkk, 2021). Faktor eksternal diantaranya dukungan keluarga, dan dukungan teman (Xi dkk, 2017). Berdasarkan penelitian

tersebut diketahui bahwa seseorang dengan *grit* tingkat tinggi akan mengalami perasaan positif lebih banyak dibandingkan perasaan negatif. Seseorang tersebut juga menjadi sadar mencari tujuan dan mencapai tujuannya sehingga menghasilkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Sementara dukungan keluarga dan dukungan teman hanya membantu seseorang untuk mencapai *subjective well-being*. Hossaini dkk (2017) juga mengemukakan bahwa faktor internal lebih dapat mempengaruhi *subjective well-being* pelajar dibandingkan faktor eksternal. Oleh karena itu, *grit* yang merupakan faktor internal memiliki kemungkinan kuat mempengaruhi *subjective well-being* karena berasal dari dalam diri.

Grit merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mempertahankan upaya yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan, meskipun menghadapi hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan jangka panjangnya (Sturman & Zappala, 2017). Struman dan Zappala (2017) menganggap *grit* sebagai faktor non-kognitif yang memprediksi keberhasilan pelajar karena ketahanannya dalam berusaha bahkan ketika dihadapkan pada hambatan dalam mencapai tujuan jangka panjangnya. Pelajar yang memiliki *grit* akan memperoleh kesuksesan karena berusaha keras menghadapi hambatan-hambatan guna mencapai tujuannya. Sebaliknya, pelajar yang tidak memiliki *grit*, tidak akan berhasil karena berhenti berusaha ketika menghadapi masalah atau kesulitan.

Selama ini *grit* banyak dijelaskan dalam hubungannya dengan performa akademik, dan kecemasan pelajar menghadapi ujian (Sturman & Zappala, 2017). Masih jarang

studi yang mengkaji konstruk *grit* dengan *subjective well-being* pada pelajar di sekolah. Salah satu penelitian yang membahas hubungan *grit* dan *well-being* adalah studi dari Rosyadi dan Laksmiwati (2018) kepada mahasiswa di Surabaya. Menurut hasil studinya, *grit* berhubungan positif dengan *well-being*. Semakin tinggi *grit* yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat *well-being* yang dimiliki. Pada studi yang dilakukan oleh Wahidah dan Royanto (2019) kepada pelajar sekolah menengah atas di Purbalingga ditemukan bahwa *grit* memediasi hubungan antara *growth mindset* dan *school well-being* secara sempurna. Artinya semakin tinggi tingkat *growth mindset* pelajar, semakin tinggi pula *grit* pelajar. Semakin besar *grit* pelajar, semakin tinggi tingkat *school well-being* pelajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa *subjective well-being in school* pelajar sekolah menengah pertama di Nanga Taman yang merantau juga dapat dipengaruhi oleh *grit*. Mengingat para pelajar sekolah menengah pertama yang merantau ke Nanga Taman menghadapi banyak tantangan dan tuntutan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun faktanya, artikel Aku Pintar (2023) menuliskan bahwa para pelajar sekolah menengah pertama di Nanga Taman mampu berprestasi dengan meraih Juara Satu Catur Tingkat Provinsi pada tahun 2018, Juara Lima Catur Tingkat Nasional pada tahun 2018, Juara Dua Bernyanyi Solo Tingkat Kecamatan pada tahun 2018, Juara Satu Seni Tari Tingkat Kecamatan pada tahun 2017, dan Juara Dua

Seni Tari Kreasi Tingkat Kabupaten pada tahun 2016.

Prestasi-prestasi yang dicapai oleh para pelajar sekolah menengah pertama di Nanga Taman menandakan walaupun ketersediaan infrastruktur pendidikan belum merata sampai pelosok daerah yang membuat para pelajar lulusan sekolah dasar dari dusun harus merantau ke Nanga Taman untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama, namun jika para pelajar perantau memiliki *grit* yang tinggi, maka mereka tidak akan menyerah pada kondisi yang menantang ataupun kondisi sulit yang ditemui di sekolah, pelajar ini justru tetap bisa merasa bahagia dan berkontribusi positif pada sekolahnya, serta tetap melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Mengingat pentingnya pendidikan untuk memperbaiki kualitas hidup manusia, terutama pada masyarakat Kabupaten Sekadau yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi, maka *subjective well-being in school* menjadi faktor penting untuk dimonitor selama pelajar menjalani proses pendidikan, sehingga tingkat putus sekolah dapat diminimalisir, tingkat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat ditingkatkan, dan angka kemiskinan dapat diminimalisir. Kegiatan memonitor *subjective well-being in school* membuat faktor yang mempengaruhinya seperti *grit* harus turut dimonitor, terutama bagi pelajar yang merantau, karena banyaknya tantangan yang harus para pelajar perantau hadapi selama menempuh pendidikan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti tertarik mengkaji lebih jauh

terkait *grit*, apakah dapat berperan terhadap *subjective well-being in school* pada pelajar sekolah menengah pertama yang merantau di Nanga Taman, Kabupaten Sekadau.

METODE

Responden penelitian. Karakteristik responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: (1) pelajar aktif sekolah menengah pertama kelas VII dan kelas VIII di SMPN 01 atau pelajar SMP Suparna, (2) merantau.

Pemilihan responden ini didasarkan pada tujuan penelitian ini yang ingin mengetahui peran *grit* terhadap *subjective well-being in school* pelajar perantau sekolah menengah pertama di Nanga Taman, dimana SMP di Nanga Taman hanya SMPN 01 dan SMP Suparna, sementara kelas VII dan kelas VIII dipilih karena pelajar sekolah menengah pertama kelas IX sudah melakukan ujian nasional, yang membuat para pelajar kelas IX sudah tidak berada di sekolah menengah pertama. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 112 pelajar.

Desain penelitian. Desain penelitian ini merupakan *non-experimental studies*, karena dalam penelitian ini tidak dilakukan manipulasi terhadap variabel yang akan diukur. Berdasarkan jumlah kontak dengan responden, penelitian ini menggunakan *cross-sectional study*, karena hanya digunakan satu kali prosedur pengambilan data untuk variabel yang akan diukur.

Instrumen penelitian. *Subjective well-being in school* didefinisikan sebagai sebagai penilaian subjektif pelajar mengenai kenyamanan di sekolah, yang diukur melalui sejumlah skor pada skala *Brief Adolescent Subjective Well-*

Being in School Scale (BASWBSS) dari Tian dkk (2014). *Subjective well-being in school* diukur menggunakan *Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale* (BASWBSS) dari Tian dkk (2014) yang sudah diadaptasi dalam konteks Indonesia oleh Prasetyawati dkk (2021). Alat ukur ini terdiri dari 8 *item* yang disusun dari dua aspek yaitu kepuasan di sekolah (*school satisfaction*), dan perasaan di sekolah (*affect in school*). Pengukuran *subjective well-being in school* ini menggunakan skala Likert 6 poin, responden harus memilih salah satu dari pilihan jawaban yang tersedia yaitu sangat tidak setuju (STS), cukup tidak setuju (CTS), agak tidak setuju (ATS), agak setuju (AS), setuju (S), sangat setuju (SS).

Skoring pada alat ukur *Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale* (BASWBSS) untuk aspek kepuasan di sekolah (*school satisfaction*) dan aspek perasaan di sekolah (*affect in school*) yang menunjukkan perasaan positif diberi nilai dari skor 1 “sangat tidak setuju”, skor 2 “cukup tidak setuju”, skor 3 “agak tidak setuju”, skor 4 “agak setuju”, skor 5 “setuju”, skor 6 “sangat setuju”. Selanjutnya, aspek perasaan di sekolah (*affect in school*) yang menunjukkan perasaan negatif diberi nilai dari skor 6 “sangat tidak setuju”, skor 5 “cukup tidak setuju”, skor 4 “agak tidak setuju”, skor 3 “agak setuju”, skor 2 “setuju”, skor 1 “sangat setuju”.

Grit didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi hambatan, serta tantangan demi mencapai tujuan jangka panjangnya, yang diukur melalui jumlah skor pada skala *Grit Scale for Children and Adult* (GSCA) dari

Sturman dan Zappala (2017). *Grit* diukur menggunakan *Grit Scale for Children and Adult* (GSCA) dari Sturman dan Zappala (2017) yang sudah digunakan dalam konteks Indonesia oleh Wahidah dan Royanto (2019). Alat ukur ini terdiri dari 12 *item* yang disusun dari satu dimensi yaitu ketekunan usaha (*perseverance of effort*). Pengukuran *grit* ini menggunakan skala Likert 5 poin, responden harus memilih salah satu dari pilihan jawaban yang tersedia yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), agak setuju (AS), setuju (S), sangat setuju (SS).

Skoring pada alat ukur *Grit Scale for Children and Adult* (GSCA) yang terdiri dari *item favorable* diberi nilai dari skor 1 “sangat tidak setuju”, skor 2 “tidak setuju”, skor 3 “agak setuju”, skor 4 “setuju”, skor 5 “sangat setuju”. Selanjutnya setiap *item unfavorable* diberi nilai dari skor 1 “sangat setuju”, skor 2 “setuju”, skor 3 “agak setuju”, skor 4 “tidak setuju”, skor 5 “sangat tidak setuju”.

Beberapa pertanyaan terkait demografi responden seperti usia, jenis kelamin, tempat kelahiran, nama SMP, kelas, jarak kota asal dari Nanga Taman, lama menetap di Nanga Taman dan tinggal bersama siapa di Nanga Taman juga dimasukkan dalam kuesioner bersama kedua alat ukur.

Prosedur penelitian. Penelitian ini diawali dengan menentukan masalah penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian mendalami topik penelitian tersebut berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Setelah mengkaji bahwa topik tersebut masih cocok untuk diangkat menjadi topik penelitian, maka langkah berikutnya yaitu

menentukan populasi dan sampel, serta menemukan alat ukur yang sesuai untuk mengukur masing-masing variabel.

Setelah mendapatkan alat ukur dari masing-masing variabel, tahap berikutnya yaitu mencari jurnal yang menggunakan alat ukur yang serupa dengan yang digunakan dalam penelitian ini dalam konteks Indonesia. Setelah mendapatkan alat ukur variabel penelitian yang sudah digunakan dalam konteks Indonesia, dan sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, maka langkah berikutnya yaitu melakukan uji coba alat ukur kepada individu yang serupa dengan karakteristik sampel yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian yang telah dicetak kepada beberapa responden yang memiliki karakteristik yang serupa dengan karakteristik sampel penelitian.

Setelah tahap uji coba dilakukan, maka tahap berikutnya yaitu pengambilan data. Pengambilan data diawali dengan memberikan surat permohonan izin penelitian kepada kepala SMPN 01, dan SMP Suparna yang berada di Nanga Taman. Setelah mendapatkan izin untuk melakukan pengambil data, penelitian ini dilakukan secara tatap muka di SMPN 01 dan SMP Suparna dengan cara menyebarkan kuesioner yang telah dicetak untuk diisi secara individual oleh pelajar.

Analisis data. Pengolahan data dilakukan setelah seluruh data didapatkan, kemudian data hasil kuesioner yang telah terkumpul dimasukkan ke dalam *SPSS Statistics 25*. Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi fitur-fitur penting dari responden, sedangkan uji regresi linier

seederhana digunakan untuk mengetahui hasil uji hipotesis.

HASIL

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 69 pelajar atau sebesar 61.6% dan berusia 13 tahun dengan jumlah 43 pelajar atau sebesar 38.4%. Mayoritas responden menempuh Pendidikan di SMPN 01 dengan jumlah 67 pelajar atau sebesar 59.8% dan kelas VIII dengan jumlah 63 pelajar atau sebesar 56.3%. Responden di Nanga Taman paling banyak tinggal dengan saudaranya dengan jumlah 63 pelajar atau sebesar 56.3% dengan lama menetap di Nanga Taman paling banyak adalah selama dua tahun dengan jumlah 51 pelajar atau sebesar 45.5% dan responden berdasarkan daerah asal paling banyak berasal dari Ladak dengan jumlah 8 pelajar atau sebesar 7.1%. Gambaran umum partisipan penelitian disajikan pada tabel 1.

Uji regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui peran *grit* terhadap *subjective well-being in school*. Hasilnya mengkonfirmasi bahwa terdapat peran yang positif dan signifikan dari *grit* terhadap *subjective well-being in school* ($R^2=0.312$; $\text{sig}(p)=0.000$ ($p=0.000 < 0.05$)). Hasil uji regresi disajikan pada tabel 2. Koefisien regresi dari uji regresi linier sederhana yang dihasilkan yaitu 0.496. Artinya, *subjective well-being in school* akan naik sebesar 0.496 satuan untuk setiap tambahan satuan *grit*. Hal tersebut menandakan apabila *grit* pelajar perantau mengalami peningkatan 1 satuan, maka *subjective well-being in school* pelajar perantau akan meningkat sebesar 0.496 satuan.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	38.4%
Perempuan	69	61.6%
Usia		
12 tahun	11	9.8%
13 tahun	43	38.4%
14 tahun	32	28.6%
15 tahun	18	16.1%
16 tahun	8	7.1%
SMP		
SMPN 01	67	59.8%
Kelas VII	29	
Kelas VIII	38	
SMP Suparna	45	40.2%
Kelas VII	20	
Kelas VIII	25	
Tempat Tinggal di Nanga Taman		
Saudara	63	56.3%
Kos	18	16.1%
Asrama Susteran	27	24.1%
Orang Lain	4	3.6%
Lama Menetap di Nanga Taman		
≤ 1 Tahun		
1 Bulan	2	1.8%
2 Bulan	1	0.9%
6 Bulan	2	1.8%
10 Bulan	4	3.6%
11 Bulan	4	3.6%
1 Tahun	33	29.5%
> 1 Tahun		
2 Tahun	51	45.5%
3 Tahun	8	7.1%

4 Tahun	7	6.3%
Daerah Asal		
< 10 KM dari Nanga Taman		
Kenolan	1	0.9%
Nanga Rakan	4	3.6%
Gerinis	3	2.7%
Senangak	2	1.8%
Rebayu	4	3.6%
Nuak	2	1.8%
Tembiar	2	1.8%
Pulau Lalang	3	2.7%
Zabay	2	1.8%
Nanga Cina	3	2.7%
Nanga Agur	1	0.9%
10 – 30 KM dari Nanga Taman		
Kumpang	1	0.9%
Sarik	1	0.9%
Selampong	6	5.4%
Mulai	4	3.6%
Nyabuk	3	2.7%
Senoban	1	0.9%
Sangke	2	1.8%
Seraya	3	2.7%
Kebiuk	2	1.8%
Landau Mentawa	2	1.8%
Ketiur	2	1.8%
Sopan	2	1.8%
Kenore	3	2.7%
Sungai Lawak	2	1.8%
Setanggui	4	3.6%
Setugal	1	0.9%
Kemayuk	1	0.9%
Sekotong	1	0.9%

Nanga Mahap	1	0.9%
Seladan	1	0.9%
Kiungkang	1	0.9%
31 – 60 KM dari Nanga Taman		
Batu Pahat	1	0.9%
Gonis	1	0.9%
Nanga Dakan	1	0.9%
Ladak	8	7.1%
Sekora	1	0.9%
Meromo	1	0.9%
Sei Berubik	1	0.9%
Tamang	1	0.9%
Pepuang	1	0.9%
Gurung Urau	1	0.9%
Kesimui	1	0.9%
Kayu Lapis	1	0.9%
> 60 KM dari Nanga Taman		
Kayan Hilir	1	0.9%
Ciamis	1	0.9%
Tapang Rentong	1	0.9%
Temanggung	1	0.9%
Sekadau	6	5.4%
Kembayan	1	0.9%
Kubu Raya	1	0.9%
Lembah Beringin	1	0.9%
Entikong	1	0.9%
Sanggau	2	1.8%
Sandai	1	0.9%
Ngabang	1	0.9%
Meliau	1	0.9%
Ketapang	1	0.9%
Amak	1	0.9%
Pontianak	1	0.9%

Total	112	100%
--------------	------------	-------------

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

R²	Sig.	N
0.312	0.000	112

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data statistik yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peran *grit* yang positif dan signifikan terhadap *subjective well-being in school* pada pelajar perantau sekolah menengah pertama di Nanga Taman, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat sebesar 31.2%.

DISKUSI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat ada atau tidaknya peran *grit* terhadap *subjective well-being in school* pada pelajar perantau sekolah menengah pertama di Nanga Taman, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa *grit* memiliki peran positif dan signifikan terhadap *subjective well-being in school* sebesar 31.2%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Badi'ah (2021) pada pelajar MA di pesantren yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *grit* pada pelajar, maka semakin tinggi pula *subjective well-being* mereka. Barete dan Apag (2019) dalam penelitiannya pada mahasiswa di Universitas Mindanao State juga menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki *grit* yang tinggi, maka kemungkinan besar individu tersebut akan lebih sering mengalami perasaan positif dibanding perasaan negatif.

Pelajar yang memiliki *grit* akan memiliki penilaian positif terhadap sekolah. Hal ini terjadi karena pelajar tersebut berusaha secara gigih, dan tetap fokus mencapai cita-cita atau tujuannya. Pelajar ini juga tidak menyerah pada kondisi yang menantang ataupun kondisi sulit yang ditemui di sekolah, pelajar ini justru tetap bisa merasa bahagia dan bersikap positif pada sekolahnya (Wahidah & Royanto, 2019). Ini semakin menegaskan bahwa tingkat *grit* dalam diri pelajar perantau secara statistik dan teoritis memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat *subjective well-being in school*.

Hasil temuan ini juga memberikan implikasi praktis. Agar pelajar memiliki *grit*, praktisi pendidikan, psikolog pendidikan, ataupun pihak sekolah dapat mempertimbangkan beberapa implikasi seperti: (1) implikasi terhadap perencanaan dan pengembangan kurikulum pendidikan bimbingan konseling untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), (2) implikasi terhadap pengembangan kegiatan yang menunjang peningkatan *grit* dalam diri pelajar.

Perencanaan dan pengembangan kurikulum pendidikan bimbingan konseling di SMP hendaknya dimuat dalam materi di kelas dan layanan bimbingan konseling yang dirancang dengan cermat dan disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang sering terjadi dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah, sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan bimbingan konseling.

Pendidikan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu pelajar: (1) memahami minat dan potensi dalam dirinya agar para pelajar lebih giat untuk ke sekolah

karena para pelajar mengetahui apa yang menjadi keinginannya, tujuan hidupnya, dan kemampuan yang harus mereka kembangkan, (2) mengatasi permasalahan yang dihadapi seperti permasalahan karena kendala bahasa seperti yang terjadi pada pelajar perantau, (3) mencegah terjadinya perilaku menyimpang seperti malas pergi ke sekolah, bolos dari sekolah, perilaku merokok di sekolah dan lain sebagainya yang berpotensi melanggar peraturan sekolah.

Pengembangan kegiatan yang menunjang peningkatan *grit* dalam diri pelajar dilakukan dengan menambah variasi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini dapat membantu pelajar mengasah bakat dan kecerdasan lain dalam dirinya. Semakin bervariasi kegiatan yang ditawarkan, maka semakin beragam pula pilihan yang dapat diambil oleh pelajar untuk mengasah minat, bakat, dan kemampuannya. Ketika pelajar semakin ahli dalam bidang yang ditekuni, maka pelajar semakin merasa bahagia dan merasa menemukan kepuasan dalam dirinya. Hal ini dapat meningkatkan semangat pelajar dalam berangkat ke sekolah dan selanjutnya diharapkan mampu meningkatkan semangat pelajar dalam belajar di sekolah.

Penelitian mengenai peran *grit* terhadap *subjective well-being in school* ini memiliki limitasi dan membutuhkan studi lanjut. Responden dalam penelitian ini terbatas pada pelajar perantau kelas VII dan kelas VIII yang menempuh pendidikan di SMPN 01 dan SMP Suparna di Kecamatan Nanga Taman, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada pelajar sekolah menengah

pertama yang merantau dengan taraf kabupaten. Untuk mengetahui dampak secara lebih luas dan generalisasi hasil penelitian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai peran *grit* terhadap *subjective well-being in school* pada pelajar sekolah menengah pertama yang merantau dengan melibatkan kelas VII, kelas VIII dan kelas IX pada lebih dari dua kecamatan dengan fenomena yang hampir mirip seperti fenomena di Kecamatan Nanga Taman, misalnya fenomena di Kecamatan Nanga Mahap yang hanya memiliki 9 SMP dan Kecamatan Sekadau Hulu yang memiliki 14 SMP. Hasil penelitian dari lebih dari dua kecamatan yang berada di Kabupaten Sekadau tersebut akan akurat jika digeneralisasi pada wilayah Kabupaten Sekadau.

DAFTAR PUSTAKA

- Aku Pintar. (2023). *Smp Negeri 1 Nanga Taman*. PT. Aku Pintar Indonesia
- Aku Pintar. (2023). *Smp Suparna Nanga Taman*. PT. Aku Pintar Indonesia
- Badi'ah, N. (2021). Peran *grit* terhadap *subjective well-being* siswa madrasah aliyah di pesantren. *Indonesian Psychological Research*.<https://doi.org/10.29080/ipr.v3il.398>
- Barete, L.S. & Apag, J. (2019). *Grit and subjective well-being: The mediating and moderating role of spirituality. Thesis.*

- <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32676.94081>
- Bask, M. & Salmela, A. K. (2012). Burned out to drop out: Exploring the relationship between school burnout and school dropout. *Eur J Psychol Education*, (28)511–528. <https://doi.org/10.1007/s10212-012-0126-5>
- Evans, P., Martin, A. J., & Ivcevic, Z. (2018). Personality, coping, and school well-being: an investigation of high school students. *Social Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/s11218-018-9456-8>
- Hossaini, S. S., Boogar, I. & Najafi, M. (2017). Predicting General Well-Being Based on Resiliency Protective Factors and Demographics in Adolescents: The Mediating Role of Emotional Stability. *International Journal of School Health*, 4(2). <https://doi.org/10.5812/intjsh.44811>
- Hou, L. X., Becker, N., Hu, Q.T., Koch, M., Xi, Z.J. & Mottus, R. (2021). Do grittier people have greater subjective well-being? A meta-analysis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 1-6. <https://doi.org/10.1177/01461672211053453>
- Hyunbin, K. 2020. More Students Commit Suicide Due to Excessive Stress
- Konu, A. & Rimpelä, M. 2002. Well-being in school: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87.
- Prasetyawati, W., Rifameutia, T., Gilles, R.M. & Newcombe, P.A. (2021). Adaptasi brief adolescent subjective well-being in school scale (BASWBSS), skala kesejahteraan subjektif siswa dalam konteks sekolah. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 36(2), 181-203. <https://doi.org/10.24123/aipi.v36i2.2277>
- Rosyadi, A.K. & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan antara grit dengan subjective well-being pada mahasiswa psikologi universitas negeri surabaya angkatan 2017. *Jurnal Psikologi*, 5 (2)
- Soeli, Y.M., Yusuf, M.N.S. & Lakoro, D.D.K. (2021). Tingkat stress siswa pada sekolah yang menerapkan sistem full day school. *Jambura Nursing Journal*, 3(1)
- Sturman, E.D. & Zappala, P. K. (2017). Development of the grit scale for children and adults and its relation to student efficacy, test anxiety, and academic performance. *Learning and Individual Differences*

- Tian, L. (2008). Developing scale for school well-being in adolescents. *Psychological Development and Education*, 24(3), 100- 106
- Tian, L., Wang, D. & Huebner, S. (2014). Development and validation of the brief adolescents' subjective well-being in school scale (BASWBSS). *Social Indicators Research*, 120(2). <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0603-0>
- Wahidah, F. R. & Royanto, L.R.M. (2019). Peran kegigihan dalam hubungan growth mindset dan school well-being siswa-siswi sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Talenta*, 4 (2). <https://doi.org/10.2658/talenta.v4i2.7618>
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063-1070. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.6.1063>
- Xi, X., Wang, & Jia, B. (2017). The effect of social support on subjective well-being: Mediator roles of self-esteem and self-efficacy. *Atlantis Press*, (121)